

# PENGARUH BETA TERHADAP *RETURN* SAHAM DEFENSIF DAN AGRESIF GUNA MEMBANTU INVESTOR DALAM KEPUTUSAN INVESTASI

Helynda Mulya Arga Retha,<sup>1</sup> Retno Budiarti<sup>2</sup>  
Program Studi Matematika, Institut Pertanian Bogor  
e-mail: Helyndaretha@gmail.com,<sup>1</sup> retnobu@apps.ipb.ac.id<sup>2</sup>

## Abstract

*The capital market is a place for someone to invest in financial assets, one of which is equity instruments (stocks). Investment activities are very useful to get the maximum return, but with appropriate and acceptable risk. Stocks in this study are divided into defensive and aggressive stocks which are classified according to the level of risk. This risk must be considered by investors before investing. The parameter associated with systematic risk is called beta. The objects of research in this paper are 20 stocks consisting of ANTM, BBCA, BKSJ, CPIN, GGRM, ICBP, KLBF, TLKM, PTBA, UNVR, ADHI, ADRO, AKRA, ASII, BBKP, BRPT, BMRI, CTRA, EXCL, and WIKA. The research method used is regression analysis to determine the beta value of stocks to be classified as defensive or aggressive stocks. At the end of the study, the effect of stock beta on return has an effect of 61.9%. While the other 38.1% are influenced by factors outside the independent variables.*

**Keywords:** *Defensive Stocks, Aggressive Stocks, Regression Stocks, Beta Stocks.*

## Abstrak

Pasar modal adalah wadah seseorang untuk berinvestasi pada aset keuangan, salah satunya pada instrumen ekuitas (saham). Kegiatan investasi sangat berguna untuk mendapatkan return yang maksimal, namun dengan risiko yang sesuai dan dapat diterima. Saham pada penelitian kali ini terbagi menjadi saham defensif dan agresif yang terklasifikasi dari tingkat risikonya. Risiko inilah yang harus dipertimbangkan investor sebelum melakukan investasi. Parameter yang terkait dengan risiko sistematis disebut beta. Objek penelitian pada tulisan ini adalah 20 saham yang terdiri dari ANTM, BBCA, BKSJ, CPIN, GGRM, ICBP, KLBF, TLKM, PTBA, UNVR, ADHI, ADRO, AKRA, ASII, BBKP, BRPT, BMRI, CTRA, EXCL, dan WIKA. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui nilai beta saham untuk dikelompokkan saham defensif maupun agresif. Pada akhir penelitian, pengaruh beta saham terhadap return memiliki pengaruh 61,9%. Sedangkan 38,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel independen.

**Kata kunci:** Saham Defensif, Saham Agresif, Regresi, Beta Saham.

## 1. PENDAHULUAN

Peran pasar modal ialah mempertemukan kepentingan pemodal dan pihak yang membutuhkan modal dalam satu wadah atau tempat yang sama. Perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan transaksi pasar modal negara tersebut, direpresentasikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai gambaran dinamika ekonomi negara tersebut (Widoatmodjo, 2009). Produk dalam pasar modal yang bisa diperjualbelikan oleh investor ada berbagai jenis, baik dalam bentuk surat hutang, derivatif, dan ekuitas (saham) (Jonathan, 2017). Diharapkan, dengan adanya pasar modal mampu membantu pertumbuhan aktifitas ekonomi di Indonesia.

Pasar modal juga merupakan tempat atau wadah bagi seseorang mengambil keuntungan melalui investasi. Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang memiliki jangka waktu relatif panjang dengan tujuan memperoleh keuntungan (Pardiansyah, 2017). Kegiatan investasi sangat berguna untuk mendapatkan *return* yang maksimal, namun dengan risiko yang sesuai dan dapat diterima (Zubir, 2011).

Menurut Fahmi (2012), saham merupakan salah satu jenis instrumen pasar modal yang paling banyak disukai dan diminati oleh investor, saham mampu memberikan tingkat *return* yang menarik. Saham merupakan surat tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan seperti mendapatkan keuntungan (Yulia, 2016).

Kegiatan investasi dalam jangka pendek hingga panjang mempunyai tujuan yaitu memperoleh keuntungan atau disebut *return* (Anwar, 2020). Setiap *return* yang ditawarkan pada pasar modal, tentunya ada risiko yang harus ditanggung. Risiko sendiri adalah kemungkinan terjadinya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan investor dalam transaksinya

pada saham atau instrumen lainnya. Dalam prinsip investasi, *return* yang tinggi akan selalu diiringi tingkat risiko yang tinggi pula atau *high risk high return*. Tentunya investasi harus dilakukan dengan penilaian (pada penelitian kali ini penulis memfokuskan penilaian risiko) agar di masa depan bisa memberikan hasil (Mustaqim, 2021).

Berbicara mengenai risiko, ada jenis risiko yang harus diketahui oleh investor salah satunya adalah risiko sistematis yang memiliki sifat sulit dihindari dan di selesaikan dalam kurun waktu yang singkat. Risiko ini berkaitan dengan risiko pasar (sistematis) yang berdampak pada hampir semua perusahaan. Beta merupakan risiko sistematis atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi (dihindarkan) (Megawati, 2018). Risiko ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara masif, misalnya risiko tingkat bunga, perubahan dalam perekonomian secara makro, risiko inflasi, risiko politik, risiko nilai tukar dan risiko pasar. Dikarenakan risiko ini bersifat masif dan menyeluruh, proses diversifikasi sulit untuk dilakukan.

Beta ( $\beta$ ) bermanfaat untuk mengukur sensitivitas respon pergerakan keuntungan suatu saham terhadap pergerakan keuntungan pasar (Effendy & Pamungkas, 2018).

Apabila beta suatu saham lebih besar dari satu, yang berarti memiliki risiko lebih tinggi dari risiko rata-rata pasar, saham tersebut tergolong saham agresif. Sebaliknya, jika beta suatu saham lebih kecil dari satu, berarti saham tersebut memiliki risiko lebih rendah dari risiko rata-rata pasar, dan saham tersebut tergolong saham defensif (Jonathan, 2017). Pada penelitian sebelumnya Sugiarto (2011), dengan judul “Analisa Pengaruh Beta, Size perusahaan, DER dan PBV terhadap *return* Saham” beta mempunyai pengaruh positif tidak

signifikan terhadap *stock return*. *Size* dan *PBV* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. *DER* mempunyai dampak negative dan signifikan terhadap *stockreturn*. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Beta terhadap *return* saham defensif dan agresif Guna Membantu Investor dalam Keputusan Investasi” sebagai informasi kepada para investor mengambil keputusannya.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengkaji data historis data bulanan saham terpilih pada periode Desember 2018 hingga awal November 2021. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data berupa angka atau bilangan yang biasa disebut dengan data kuantitatif (Abdullah, 2015). Data kuantitatif pada penelitian ini dianalisis menggunakan suatu teknik analisis statistika yang kemudian akan dideskripsikan menjadi sebuah paragraf.

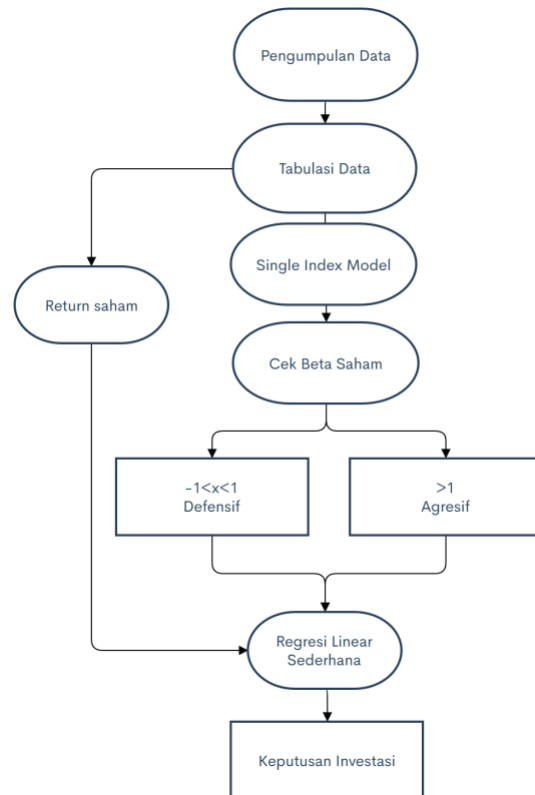
### Data penelitian

Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data sekunder data sekunder jenis *time series*, berupa harga dari 20 saham terpilih yang terdiri dari 10 saham defensif seperti ANTM, BBKA, BKSL, CPIN, GGRM, ICBP, KLBF, TLKM, PTBA, dan UNVR. Sementara pada saham agresif terdiri atas: ADHI, ADRO, AKRA, ASII, BBKP, BRPT, BMRI, CTRA, EXCL, dan WIKA. Data harga saham diperoleh dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

### Tahapan analisis data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS .

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah *Single Index Model* untuk mengetahui nilai beta saham untuk dikelompokkan saham defensif maupun agresif. Berikut adalah alur penelitian penulis:



Gambar 1. Alur Penelitian  
Sumber: Data Diolah, 2021

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan pada saham-saham pilihan penulis yang berjumlah 20 saham. Pengambilan harga historis saham dimulai pada Desember 2018 hingga November awal 2021. Pengambilan data dari 2018 dimaksudkan untuk mengambil rata-rata *return* sebelum terkena risiko pasar akibat Covid-19. Penulis juga melakukan klasifikasi terhadap saham terpilih. Klasifikasi saham terbagi menjadi dua, saham agresif dan saham defensif.

Pada data *return* saham, penulis mengambil data dari *Yahoo Finance*. Saham-saham pilihan penulis, yakni: ANTM, BBKA, BKSL, CPIN, GGRM,

ICBP, KLBF, TLKM, PTBA, UNVR, ADHI, ADRO, AKRA, ASII, BBKP, BRPT, BMRI, CTRA, EXCL, dan WIKA. Penulis mendeskripsikan *return* beberapa saham sebagai berikut:

Tabel 1 : Statistik Deskriptif Beberapa Saham Periode Desember 2018 - November 2021

	Return	St.Dev
ANTM	4,95%	0.049
BBCA	1,43%	0.619
BKSL	-0,45%	0.747
CTRA	1,73%	1.371
EXCL	1,82%	1.041
WIKA	1,03%	1.141

Sumber: Data Diolah, 2021

Tingkat *return* saham sampel penulis yakni: ANTM, BBCA, BKSL, STRA, EXCL, dan WIKA. *Return* tertinggi diperoleh ANTM sebesar 4,95% dengan St.Dev 0.049. Sementara itu tingkat *return* terendah diperoleh BKSL dengan tingkat *return* sebesar -0.45% dengan St.Dev 0.747 pada periode penelitian. Adanya perbedaan tingkat *return* ini yang mengakibatkan suatu saham memiliki sebuah risiko. Kemudian untuk mengecek beta saham diperlukan suatu model bernama *Single Index Model*. Model Indeks Tunggal (Single Index Model) adalah model *return* saham yang membagi pengaruh pada *return* menjadi faktor sistematis (sebagaimana diukur dengan *return* atas indeks pasar) dan faktor spesifik perusahaan (Tania, 2019). Melalui model Single Index Model didapatkan formula sebagai berikut:

$$R_i^j = \alpha_j + \beta_j R_M + \varepsilon_i; \quad i = 1, 2, \dots, 20$$

dengan :

- $R_i^j$  : return ke-*i* dari saham-*j*
- $\alpha_j$  : rata-rata return saham-*j*
- $\beta_j$  : ukuran sensitifitas saham-*j*
- $R_M$  : return pasar
- $\varepsilon_i$  : kesalahan, (Hartono, 2010)

Setelah melakukan tabulasi dan menggunakan metode *Single Index Model* untuk mencari nilai koefisien beta saham. *Single indeks model* ini dilakukan dengan meregresi secara sederhana *return* pasar terhadap *return* saham. Data *return* pasar menggunakan data IHSG dimana merepresentasikan seluruh harga saham BEI yang bergerak (Efni, 2009). IHSG dimaksudkan menjadi *return* pasar secara keseluruhan. Dikarenakan IHSG dapat menggambarkan dinamika ekonomi negara (Widoatmodjo, 2009). Pengolahan data dibantu oleh *Software* SPSS, sehingga didapat sebuah beta saham yang akan ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Pengolahan Saham Defensif Periode Desember 2018- November 2021

	Defensif	
	Beta	Return
ANTM	0,27200	0,04952
BBCA	0,85800	0,01431
BKSL	0,70100	-0,00445
CPIN	0,66400	0,00118
GGRM	0,86700	-0,01770
ICBP	0,12900	-0,00083
KLBF	0,56700	0,00535
TLKM	0,94600	0,00499
PTBA	0,95500	-0,00023
UNVR	0,28100	-0,01451

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 3: Hasil Pengolahan Saham Agresif Periode Desember 2018- November 2021

	Agresif	
	Beta	Return
ADHI	3,13600	0,01142
ADRO	1,11700	0,02273
AKRA	1,94600	0,01107
ASII	1,32700	-0,00039
BBKP	3,34700	0,03617
BRPT	1,71700	0,04090
BMRI	1,34100	0,00715
CTRA	2,36100	0,01727
EXCL	1,30300	0,01821
WIKA	2,51200	0,01027

Sumber: Data Diolah, 2021

Penulis melakukan klasifikasi terhadap saham terpilih. Klasifikasi saham terbagi menjadi dua, saham agresif dan saham defensif. Klasifikasi saham agresif dan defensif menurut Jonathan (2017), apabila beta suatu saham lebih besar dari satu, saham memiliki risiko lebih tinggi dari risiko rata-rata pasar, saham tersebut tergolong saham *aggressive* (agresif). Sebaliknya, jika beta suatu saham lebih kecil dari satu, saham tersebut memiliki risiko lebih rendah dari risiko rata-rata pasar, dan saham tersebut tergolong saham *defensive* (defensif).

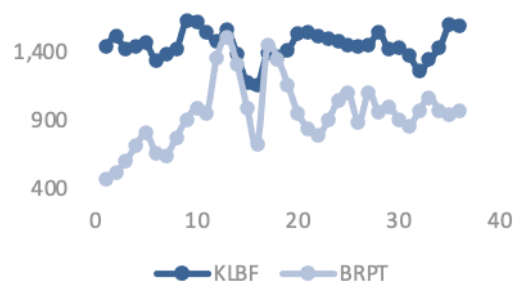
Pada Tabel 2. dan Tabel 3 terlihat hasil tabulasi tingkat *return* saham dan beta saham terpilih selama periode Desember 2018 hingga November 2020, menunjukkan saham-saham pada periode penelitian hingga saat ini terbilang tidak fluktuatif. Tingkat *return* saham agresif tidak signifikan apabila dibandingkan dengan saham defensif. Dari hasil pengolahan data, perolehan *return* tertinggi pada saham defensif diperoleh oleh kode saham ANTM, yang mencapai kenaikan sebesar 4,95%, sementara itu, *return* terendah pada saham defensif diperoleh oleh kode saham GGRM, yang mencapai penurunannya pada -1,77%. Lain halnya dengan saham yang berasal dari jenis saham agresif, *return* tertinggi berada pada kode saham BRPT dengan kenaikan sebesar 4,09% yang tidak terpaut jauh oleh perolehan *return* pada jenis saham defensif. *Return* terendah dari saham agresif, saham ASII menempati urutan *return* terendah sebesar -0,04%.

Hal ini mengindikasikan, pada periode yang sama, saham-saham terpilih yang terbilang defensif mengalami banyak penurunan. Sebagai contoh, kode saham BKSL, GGRM, ICBP, PTBA, dan UNVR. Mengalami penurunan beruntun sebesar -0,45%, -1,77%, -0,08%, -0,02%, dan -1,45%. Sementara itu pada saham agresif, bisa kita tahu yang mengalami penurunan hanya pada kode saham ASII sebesar -0,04%. Pada periode penelitian,

saham-saham agresif lebih cenderung mengalami kenaikan dibandingkan saham-saham yang berasal dari defensif. Hal ini bisa ditinjau dari nilai rata-rata pada *return* saham gabungan saham defensif maupun agresif. Saham defensif memiliki rata-rata 0,38%, sementara itu pada saham agresif memiliki rata-rata 1,75%.

Seperti pada prinsip investasi *high risk high return*, saham-saham agresif memiliki *return* lebih besar dibandingkan saham-saham defensif. Hal ini juga seiring dengan risikonya, akan lebih besar. Dari hasil perhitungan *return* realisasi saham diatas, dapat disimpulkan saham-saham pilihan mempunyai *return* realisasi dan nilai koefisien beta saham yang relatif berbeda. Dari klasifikasi agresif maupun defensif, saham memiliki karakteristik tertentu. Agar lebih tergambar, dibuatkan kurva harga saham berikut:

Gambar 2. Perbedaan Pergerakan Saham Defensif dan Agresif



Sumber: Data diolah, 2021

Kurva di atas menggambarkan adanya pergerakan harga saham KLBF (defensif) dengan beta 0,5670 dan BRPT (Agresif) dengan beta 1,7170 pada periode penelitian. Terlihat dalam kurva, KLBF tidak mengalami penurunan dan kenaikan harga saham yang terlalu signifikan, berbeda halnya dengan saham dari golongan agresif, pada Gambar 2. terlihat adanya kenaikan yang tinggi diikuti oleh penurunan yang tajam.

Hal ini yang harus ditinjau oleh calon investor sesuai dengan *risk aversion-nya*. *Risk-aversion* adalah sikap dasar terhadap menghindari risiko (Gozila, 2015). Jika investor menyukai sebuah risiko dan ingin mendapatkan *return* tinggi, maka disarankan untuk memilih saham-saham agresif. Sementara itu, untuk investor yang tidak menyukai risiko lebih baik memilih pilihan saham dari golongan defensif.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi akan terlihat secara aktual kuantitatif seberapa besar pengaruh pergerakan *return* saham dengan beta saham, dan pada arah sebaliknya.

Tabel 3: Koefisien Korelasi Periode Desember 2020- November 2021

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 <sup>a</sup>	.383	.354

a. Predictors: (Constant), Beta

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam hasil SPSS, mengacu pada *output* tabel 3, dapat diketahui nilai koefisien korelasi beta pada kedua saham berpengaruh signifikan sebesar 0,619. Nilai ini berada pada kategori tinggi. Dapat dimaksudkan, pengaruh beta saham terhadap *return* memiliki pengaruh 61,9%. Sedangkan 38,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel independen yang nantinya akan menjadi saran penulis untuk ditelaah lebih jauh pada penelitian selanjutnya.

#### 4. KESIMPULAN

Saham memiliki karakteristik berdasarkan pergerakan harga historis masa lalunya, terbagi menjadi dua: agresif dan defensif. Karakteristik tersebut

menjadikan sebuah peluang investor untuk melakukan keputusan jual maupun beli pada aset terpilih. Pengaruh beta terhadap *return* saham berada pada kategori tinggi sebesar 61,9% signifikan. Nilai R Square pada penelitian sebesar 0,383. Dapat dimaksudkan, pengaruh beta saham terhadap *return* memiliki pengaruh 61,7%. Sedangkan 38,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel independen. Adanya pengaruh yang signifikan dari beta terhadap *return* saham, menyimpulkan peluang investor untuk melakukan keputusan investasi berdasarkan *risk-aversion* sebagai keputusan investasinya. Apabila investor memiliki profil risiko yang tinggi/ agresif, maka investor tidak segan-segan untuk mengambil saham agresif dan apabila investor memiliki profil risiko yang rendah (konservatif), investor akan cenderung memilih saham defensif. Hal ini bersesuaian dengan prinsip dasar investasi, *High Risk High return*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anwar, C. (2020). Pengaruh Posisi Keuangan, Laba Rugi, Perubahan Ekuitas dan Arus Kas terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Agriculture yang tercatat di BEI Periode 2017-2019. *Greenomika*, 2(2), 122–129.
- Effendy, M., & Pamungkas, A. D. (2018). Analisis Beta Saham Harian terhadap Imbal Saham Harian Sebuah Studi Kasus Saham-Saham LQ45 pada Periode Februari – Juli 2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), 33–42.

- <https://doi.org/10.37641/jimkes.v6i1.34>
- Efni, Y. (2009). Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di BER. *Jurnal Ekonomi*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/je.17.01.p.%25p>
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gozila, A. (2015). Pengaruh Risk Aversion, Brand Trust, dan Brand Affect terhadap Brand Loyalty Gadget Merek Apple di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1–16.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF.
- Jonathan, D. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Aggressive Stock dan Defensive Stock (Studi Kasus pada Emiten Pembentuk Indeks Kompas 100)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Megawati. (2018). *Pengaruh Beta Saham dan Faktor Fundamental Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Empiris Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mustaqim, M. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham di Musim Pandemi. *Greenomika*, 3(1), 15–21. Diambil dari <https://journal.unusida.ac.id/index.php/gnk/article/view/465>
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>
- Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER Dan PBV Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/jda.v3i1.1939>
- Tania, A. L. (2019). Aplikasi Single Index Model dalam Pembentukan Portofolio Optimal Saham LQ45 pada Bursa Efek Indonesia. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 2(1), 47–68. <https://doi.org/10.32332/finansia.v2i01.1502>
- Widoatmodjo, S. (2009). *Pasar Modal Indonesia Pengantar & Studi Kasus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yulia, Y. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 4(2), 192–204. <https://doi.org/10.31294/jki.v4i2.1315.g1074>
- Zubir, Z. (2011). *Manajemen Portofolio: Penerapannya dalam Investasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.